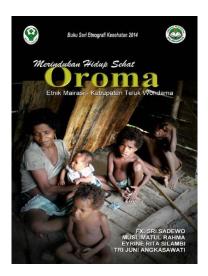
Dewo,S;Rahma, M; Silambi; MS: Angkasawati, TJ. 2014. Merindukan Hidup Sehat Oroma, Etnik Mairasi Kabupaten Teluk Wondama. Surabaya: Pusat Humaniora, Kesehatan dan Pemberdayaan Kebijakan Masyarakat, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, dan Lembaga Penerbitan Balitbangkes. Jumlah halaman: x + 308. E-ISBN 978-602-1099-36-0

Buku ini merupakan satu dari dua puluh buku seri hasil kegiatan riset etnografi kesehatan tahun 2014 di 20 etnik di Indonesia yang Lembaga Penerbitan diterbitkan oleh Balitbangkes. Buku ini membahas tentang kehidupan serta problematika kesehatan di etnik Mairasi Kabupaten Teluk Wondama, Papua. Buku ini ditulis oleh beberapa peneliti yang melakukan riset kesehatan di Etnik Mairasi, Model penulisan disajikan menyerupai catatan perjalanan penelitian. Cover buku ini pun diambil dari dokumentasi penelitian.

Sesuai dengan judul buku, "merindukan" hidup sehat Oroma adalah ungkapan dari masyarakat etnik Mairasi yang rindu akan kehidupan yang sehat yaitu masa di mana problematika penyakit belum menjamah etnik ini. Problematika kesehatan di wilayah itu mulai bermunculan semenjak pembangunan dan eksploitasi dilakukan oleh pendatang asing dan perusahaan-perusahaan yang bermunculan di daerah pedalaman Kabupaten Wondama. Kata ''Oroma'' sendiri merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat etnik Mairasi untuk merujuk pada konsep sehat dan sakit. Etnik Mairasi menyebut sehat (*Oroma*) sebagai kondisi saat seseorang bisa melakukan aktivitas tanpa merasakan gangguan pada tubuhnya, sedangkan Ataw atau Roat adalah istilah yang digunakan merujuk pada kondisi di mana sesorang sakit. Penggambaran mengalangi kata "merindukan" dalam judul buku ini juga



diungkapkan oleh para peneliti untuk mengekspresikan sebuah rasa ironi terhadap banyaknya problematika kesehatan bermunculan. sementara kondisi alam di Kabupaten Teluk Wondama begitu indah dan Kondisi kesehatan masyarakat memukau. etnik Mairasi yang memilukan, membuat para bertekad menelusuri problematika peneliti kesehatan pada masyarakat ini.

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang kehidupan mayarakat etnik Mairasi secara menyeluruh, dari mulai bentang alam dan kondisi geografis di Kabupaten Wondama, serta lingkungan hidup masyarakat etnik Mairasi. Pembahasan ini kemudian diikuti dengan paparan mengenai u sejarah meliputi etnik Mairasi yang seiarah terbentuknya etnik ini yang semula berasal dari dua wilayah berbeda yaitu orang Waropen (orang pantai), dan orang Somu (pedalaman hutan) dan kemudian bersatu. Buku ini juga mengupas bahasa daerah yang digunakan: tata cara pelafalan kata serta intonasi dan nada suara yang cenderung cepat dan keras. Sistem etnik kekerabatan pada Mairasi menganut sistem kekerabatan extended family dan menarik sistem *patrilineal* dalam menamai suatu marga atau fam di dalam keluarga, organisasi sosial yang mengacu pada sistem ketua adat dimana tipe kepemimpinan adat ini merupakan percampuran antara ondoafi

(pewarisan kedudukan) dan pria berwibawa (primus inter pares) juga dibahas dengan rinci.

Cara etnis ini hidup sehari-hari yang sangat dekat dengan alam karena mereka masih bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan pangan dan papan, hingga mata pencaharian mereka yang masih berburu, meramu, berkebun, dan beternak. Cara pengolahan makanan seperti konsep yang dijelaskan oleh Levi Strauss dalam segitiga kulinernya dimana makanan ini dimakan secara mentah, dimasak dengan cara direbus (satcour) ataupun dibakar (barapen), difermentasi juga dibahas. kepercayaannya etnik Mairasi yang mengikuti kristiani masih percaya terhadap tapi kekuatan-kekuatan alam dan roh nenek moyang seperti *Inggrosai* (hujan dan guntur), Barawoja (roh nenek moyang yang mendiami suatu tempat), Jarere (ilmu gaib dalam bentuk roh yang menyerupai manusia), Arasan (bayangan orang yang sudah meninggal), dan Owe/Swanggi (makhluk supranatural yang digunakan untuk ilmu hitam), hingga upacara kematian yang mengikuti tradisi kristiani semuanya dibahas secara lengkap di dalam buku ini.

Tak hanya penjelasan rinci mengenai pengenalan etnik Mairasi secara mendalam, buku ini juga membahas bagaimana bisa problematika kesehatan ini bermunculan di tengah-tengah damainya kehidupan etnik Mairasi dengan keelokan bentang alamnya. Bagaimana penyakit-penyakit ini muncul serta mencari tahu apa akar dari penyebab permasalahan kesehatan ini bermunculan, serta memberikan gambaran tentang bagaimana cara menyikapi problematika kesehatan itu bukan hanya pemahaman dari sudut pandang medis, tetapi juga memberikan pemahaman dari sudut pandang sosial-budaya pada masyarakat etnik Mairasi.

Buku ini terdiri atas 7 bab dimana masingmasing bab tidak hanya membahas kesehatan tetapi juga membahas letak geografis, serta pengenalan budaya etnik Mairasi yang dibahas secara mendalam, dari mulai lingkungan alam, sejarah singkat masyarakat Mairasi, bahasa, sistem mata pencaharian dan peralatan hidup, cara mereka untuk bertahan hidup, mengolah pangan, sistem organisasi sosial, ritus lingkaran hidup masyarakat, struktur masyarakat, sistem pengetahuan, pengetahuan tentang kosmologi, sistem kepercayaan dan hal-hal yang dianggap tabu, kesenian, hingga ke cara hidup masyarakat etnik Mairasi dalam kehidupan sehari-hari dalam menyikapi kesehatan itu sendiri. Masing-masing bab yang dibahas dalam buku ini dibahas sesuai urutan perjalanan yang dilakukan oleh peneliti.

Bab 1 berjudul ''Teluk Wondama: Keindahan Alam Dengan Problematika Kesehatan'' Bab ini merupakan paparan tentang masalahmasalah kesehatan di Kabupaten Teluk Wondama dan alasan-alasan penelitian ini dilakukan, pemilihan lokasi dan metode Penggambaran geografi dan penelitian. umum mengenai pengenalan data kependudukan dan kesehatan masyarakat etnik Mairasi, diulas secara ringkas. Bab 2 berjudul "Menuju "Bagian Belakang" Rumah". Bab ini merupakan paparan tentang deskripsi daerah penelitian. Paparan ini disampaikan dengan secara mengalir seperti catatan perjalanan ke lokasi, tetapi tetap analitis. Bab 3 berjudul ''Lahir, Hidup, dan Mati di Hutan'' membahas tentang segi kehidupan masyarakat etnik Mairasi dan ungkapan dukungan serta hambatan budaya masyarakat Mairasi terhadap pelayanan kesehatan modern di tengah keterpencilannya.

Bab 4 berjudul ''Hidup Sehat Untuk Semua'' membahas tentang kehidupan masyarakat etnik Mairasi dalam menyikapi kesehatan di kehidupan sehari-hari. Profil kesehatan disajikan dengan mengkaitkan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai bagian dari budayawi masyarakat Mairasi, sekaligus perjuangan untuk mengatasi masalah-masalah kesehatan di tengah-tengah ketidakhadiran tenaga kesehatan. Bab 5 berjudul ''Ketika Penyakit

Mengancam'' membahas tentang problematika kesehatan dan penyakit yang menyerang kesehatan masyarakat etnik Mairasi dan mengulas tentang masalah-masalah kesehatan secara umum. Masalah-masalah ini diawali dengan bagaimana masyarakat Mairasi membangun konstruksi tentang sehat, sakit dan penyakit. Pada sub-bab selanjutnya, bab ini memaparkan sejumlah profil keluarga yang berhasil dan gagal dalam mengatasi masalahmasalah kesehatan. Bab 6 berjudul "Berjuang Menyehatkan Masyarakat'' membahas peran penting suatu kepala suku dalam menyikapi kesehatan. Analisis kritis tentang problematika kesehatan dan strategi kearifan masyarakat Mairasi dalam mengatasi kesehatan juga disajikan dengan menarik. Lebih dari itu, bab ini mengulas dinamika interaksi dan dukungan elit lokal, dalam hal ini kepala etnik terhadap pelayanan kesehatan modern serta peran individu masing-masing dalam berperilaku dan menyikapi suatu penyakit. Bab 7 adalah "Penutup", membahas rekomendasi, kesimpulan dan saran untuk menyikapi serta melakukan aksi penyadaran kesehatan untuk masyarakat etnik Mairasi ini.

Buku ini menggambarkan; Pertama, etnis Mairasi tunduk terhadap alam, mereka percaya alam yang akan mengatur jalannya kehidupan mereka yang bergantung dengan alam. Problematika kesehatan dipahami sebagai bagian dari proses alami yang harus diterima (takdir) sebagai hukuman (karma) di dunia ini ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan atau dosa besar. Kedua, mereka berjuang pengetahuan dengan lokalnya untuk menyelesaikan masalah kesehatan tersebut, meskipun hasil akhir akan tetap diterima sebagai takdir. Konsep sakit dalam sistem pengetahuan pada masyarakat etnik Mairasi lebih mengacu pada sakit personalistik, dimana masyarakat etnik Mairasi ini percaya bahwa penyakit yang menyerang mereka adalah penyakit yang timbul dari sesuatu yang dirasa gaib dan mistis (tidak terlihat) serta tidak bisa dijelaskan secara medic. Misal penyakit dipahami sebagai akibat dari perbuatan sebelumnya (karma), karena gunaguna makhluk *Owe* (ilmu hitam). Hal ini dapat disebabkan oleh pelanggaran atas pantangan, atau pikiran, (orang akan sakit bila terlalu banyak berpikir). Berbagai macam penyakit yang diketahui oleh masyarakat etnik Mairasi adalah *nayyan* (demam), penyakit kulit seperti kaskado (*awisiap*), sakit tenggorokan (*ong*), TBC (*nanenacemait*), kusta, dan penyakit kelamin (HIV/AIDS). Mereka menganggap bahwa semua penyakit ini muncul karena adanya guna-guna ilmu hitam oleh *Owe* atau karma dan harus diterima sebagai takdir.

Merujuk pada teori Health Belief Model yang menjelaskan individu memiliki bahwa kepercayaan melalui terhadap persepsi ancaman kesehatan dalam berperilaku yang didasari oleh keyakinan; setiap individu masyarakat etnik Mairasi berkeyakinan bahwa perilaku yang mereka anggap benar secara medis belum benar. Teori ini yang juga disokong oleh Arthur Kleinman yangmenyebut bahwa perilaku kesehatan didasari oleh keyakinan akan sesuatu. Misal, diyakini sebagai tradisi oleh masyarakat etnik Mairasi karena sudah dilakukan sejak nenek Mengepel moyang mereka. lantai menggunakan solar diyakini mereka membuat meniadi mengkila. lantai Mandi membersihkan tubuhn dengan menggunakan daun *sanggau* dan daun идите mengeluarkan busa dan lendir dianggap lebih baik daripada menggunakan sabun. Mereka yakin sabun dan sampo dapat menghilangkan ilmu, karena ilmu letaknya di tubuh, dan penggunaan sabun pada badan melunturkan ilmu tersebut. Bahkan, ada warga yang sama sekali tidak mau mandi karena takut ilmunya akan hilang.

Pada proses penyembuhan penyakit, masyarakat etnik Mairasi memilih untuk bertahan dengan sistem medis dan pengobatan tradisional, walaupun sistem medis modern telah disiapkan oleh pemerintah. Puskesmas tidak berfungsi dengan baik. Lokasi pendirian Puskesmas yang terletak di kampung Naikere dianggap sebagai istana Ratu Inggorosai yang

dijaga oleh Nenek Deborah (nenek moyang mereka dan para leluhurnya tinggal). Hal ini membuat mereka enggan mengakses layanan di Puskesmas.

Kepala suku berperan dalam penyembuhan penyakit. Ia memberikan mantra atau jampejampe pada orang yang sakit. Dukun beranak (Lukas Urio) berperan membantu para wanita dalam proses persalinan. Obat-obatan yang dipakai oleh masyarakat etnik Mairasi pun masih menggunakan ramuan-ramuan tradisional yang bahan dasarnya tumbuhan dan binatang. Misal daun osar yang mengeluarkan cairan putih digunakan untuk menguatkan kandungan ibu hamil, daun apur siwa untuk memperlancar proses melahirkan, daun kumis kucing diminumkan kepada wanita yang melahirkan untuk mengatasi pendaharaan dan mengurangi rasa sakit pada remaja wanita yang sedang haid, daun papaya dan daun sacor (daun gedi) dikonsumsi untuk memperlancar asi ibu. Selain itu mereka juga melakukan pengobatan bersifat magis dengan cara membakar tulang babi (mawi) dan dioleskan ke seluruh tubuh sambil memohon pada roh leluhur dari penderita. Beberapa dari perilaku yang mereka lakukan ada beberapa hal yang tidak disadari tetapi dapat merugikan kesehatan. Ketidaksadaran ini didasari oleh keyakinan mereka dimana kebudayaan tidak saja terdiri dari pola untuk berperilaku (pattern for), tetapi juga pola perilaku (pattern of). Sebagai pola untuk berperilaku, kebudayaan berisi nilai dan norma sosial yang mengikat seluruh anggota menjadi satu komunitas. Nilai dan norma sosial itu diwariskan dari satu generasi ke generasi melalui proses pembudayaan (enculturation), yaitu sosialisasi dari usia sejak dini hingga akhir hayat. Sementara itu, kebudayaan sebagai pola perilaku berisi tentang kebiasaan yang dilakukan dalam keseharian masyarakat etnik Mairasi. Dapat disimpulkan bahwa ada bagian budaya lokal yang menguntungkan dan tidak menguntungkan bagi kesehatan,

Buku ini bersifat ensiklopedik yang tentu memiliki kekurangan dan kelebihan didalamnya. Kelebihan yang terdapat dalam buku ini adalah paparannya yang sangat jelas dan detail mengenai pengenalan etnik Mairasi. Pembaca dapat menikmati membayangkan kehidupan dalam masyarakat etnik Mairasi, dalam masing-masing bab yang disertai lampiran foto penelitian. Hal ini membuat pembaca tidak jenuh terhadap tulisan Paparan juga membantu pembaca memahami rasionalitas masyarakat pedalaman yang tidak hanya dapat dinilai dari sudut pandang medis saja tetapi juga dari sudut pandang sosialbudaya; tentang masalah-masalah kesehatan dan pemecahannya.

Manfaat buku ini bagi studi antropologi terapan terletak pada kontribusinya pada eskripsi mengenai problematika kesehatan masyarakat etnik Mairasi. Buku ini juga menyadarkan pad pembaca betapa pentingnya problematika kesehatan pada masyarakat di Indonesia, dan upaya penyelesaian yang dilakukan. Pembaca pun tidak hanya sekedar diajak membaca tetapi memahami problematika kesehatan yang t terjadui dan memahami tindakan apa yang harus dilakukan, tidak hanya secara medis saja, tetapi juga secara budaya

Metode penelitian model etnografi yang dipakai dalam buku ini juga berguna untuk dijadikan bahan literatur mahasiswa sebagai bahan referensi bacaan dan memberikan gambaran mengenai penelitian model etnografi yang rinci dan mengharuskan peneliti tinggal dan hidup bersama dengan tineliti. Namun, Tak luput dari kekurangannya, buku ini memiliki kekurangan dimana beberapa pembahasan sub-bab dan bab tidak sesuai alur dan pembahasannya terkesan lompat-lompat sehingga pembaca harus membolak-balik halaman dan membaca ulang dari bahasan satu pembahasan sebelumnya atau pembahasan berikutnya. Misal pada bab 4, pembahasan mengenai sebab penyakit muncul, begitu pula di bab 5. Pada sub-bab 5.3.

membahas fasilitas kesehatan yang kembali dibahas di bab 6, sub-bab 6.2 Selain itu beberapa kesalahan teknis pengetikan. Namun kekurangan itu tertutup dengan jelasnya hasil keluaran yang detail dan penggambaran cerita yang hidup.

Intan Rizky Veriana

Program Studi Sarjana S1 Antropologi Universitas Padjadjaran- Jatinangor

intanrizky20@yahoo.co.id